

Keanekaragaman dalam al-Qur'an

Muhammad Chirzin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muchirzin@yahoo.com

Abstract

The diversity of race, language, class, and culture is a wealth; basically, it is a beautiful gift in this life. However, the reality is precisely the social conflict among the society. This article explores the issue of diversity contained in al Qur'an. Some of the key themes included: diversity as *sunnatullah*, diversity in unity, religious and ethnic diversity, and diversity of professions. Al Qur'an has mentioned several groups of religious believers and provided guidance association order among religious believers. Religious diversity certainly makes Muslim necessitates acknowledging and respecting other religion save Islam. Al Qur'an has mentioned also a variety of occupations based on interests, talents, expertise, and particular skills. The fragmentation and understanding diversity have caused by egoism and truth claiming of each group and individual, but no one has knowledge covering everything from different sides or corners. Above all knowledge is the Almighty owner of all knowledge. With feeling most true some one or group tends to feel the best and have the right to insult any others. That is the base of the dispute and spiritual decline. Mukmin has to preserve the noble character in association, and keep away from bad manner. Among *mukmin* must love each other and maintain good manners. Finally, this study is intended to promote the establishment of harmony, peace and happiness of living together.

Keanekaragaman suku, bahasa, agama, golongan dan budaya merupakan kekayaan yang pada dasarnya adalah sebuah anugerah yang indah dalam kehidupan. Namun demikian, realitasnya hal ini malah menjadikan konflik sosial di tengah-tengah masyarakat. Artikel ini berusaha mengungkap isu-isu keanekaragaman yang terkandung dalam al Qur'an. Beberapa tema kunci yang ada adalah keanekaragaman sebagai *sunnatullah*, keanekaragaman dalam kesatuan,

* Jurusan Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta Telp./fax. 0274-512156

keanekaragaman agama dan etnik, dan keanekaragaman profesi. Al Qur'an telah menyebutkan beberapa kelompok pemeluk agama dan memberikan bimbingan tata pergaulan antar umat agama. Kebinekaan agama mengharuskan muslim mengakui dan menghargai agama lain selain Islam. Al Qur'an juga telah menyebutkan aneka ragam bidang pekerjaan yang dilandasi minat, bakat, keahlian, dan ketrampilan khusus. Adanya cerai-berai dan selisih paham disebabkan oleh egoisme dan klaim kebenaran masing-masing kelompok maupun individu, padahal tidak ada satu pihak pun yang pengetahuannya meliputi segalanya dari berbagai sisi dan sudutnya. Di atas semua yang berilmu ada Yang Maha Berilmu. Dengan merasa paling benar, seseorang atau suatu kelompok cenderung untuk merasa paling baik dan mempunyai hak untuk menghina yang lainnya. Hal inilah sumber dari perselisihan dan dekadensi moral. Seorang mukmin harus menjaga akhlak mulia dalam berhubungan, dan menjauh dari perilaku yang jelek. Antar mukmin harus saling mencintai dan memelihara akhlak mulia. Akhirnya, studi ini adalah dimaksudkan untuk mempromosikan terciptanya keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup bersama.

Keywords: *sunnatullah, profesi, kebinekaan, sekte, etnik*

Pendahuluan

Allah *subhanahu wata'ala* menghadirkan umat manusia menjadi Khalifah; pengelola dan pemakmur bumi dan menganugerahinya nafsu yang dapat membawanya ke puncak tertinggi dan dapat pula menjerumuskannya ke lembah yang terendah. Kekuatan berkehendak atau ikhtiar menyertai mereka agar manusia dapat mengemudikan bahteranya sendiri. Kekuatan berkehendak ini akan memberi kekuasaan dalam mengatasi nasibnya sendiri dan alam. Khalifah yang sempurna ialah yang mempunyai kemampuan inisiatif sendiri, tetapi kebebasan bertindakya memantulkan adanya kehendak Penciptanya dengan sempurna.¹

¹ Perhatikanlah! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku akan membuat khalifah di bumi" mereka berkata: "Engkau akan menciptakan orang yang akan merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah, padahal kami bertasbih memuji-Mu dan menguduskan Dikau?" Ia menjawab: "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah/2:30). Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 24 footnote 47.

Allah *subhanahu wata'ala* menciptakan keanekaragaman di alam semesta dan dalam kehidupan manusia. Perbedaan dalam realitas kehidupan adalah anugerah terindah dalam hidup ini.² Keanekaragaman suku, bahasa, agama, golongan dan budaya merupakan kekayaan, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik sosial di tengah-tengah masyarakat.³ Pembahasan ini dimaksudkan untuk mendorong terwujudnya kerukunan, kerjasama, kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan hidup bersama dan menghindarkan konflik yang merugikan, baik moril maupun materiil.

Keanekaragaman sebagai Sunnatullah

Sunnatullah adalah ketetapan Allah yang azali dan abadi yang berlaku pada makhluk-makhluk-Nya di alam semesta. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman tentang *sunnah*-Nya sebagai berikut.

Demikian itulah sunnah Allah yang juga berlaku bagi mereka yang terdahulu, dan tidak akan kaudapatkan perubahan pada hukum Allah. (Al-Ahzab/33:62)

Dan mereka bersumpah demi Allah dengan bersungguh-sungguh bersumpah. Bila ada seorang pemberi peringatan datang kepada mereka, mereka akan mengikuti bimbingannya lebih baik dari umat mana pun. Tetapi bila pemberi peringatan sudah datang kepada mereka, mereka malah lebih menjauhkan diri dari kebenaran. Karena keangkuhan mereka di muka bumi dan mereka merencanakan kejahatan. Tetapi rencana kejahatan hanyalah akan menggilas perencananya. Adakah yang mereka lihat hanya ketentuan orang-orang terdahulu? Tetapi tidak akan kaudapati perubahan dalam ketentuan sunnah Allah, dan tidak akan kaudapati penyimpangan dalam sunnatullah. (Fathir/35:42-43)

Kehendak Allah tetap selalu pada jalurnya dan tak akan dapat disimpangkan.⁴ Ketentuan Tuhan sudah pasti, dan cara-Nya memperlakukan mereka yang melakukan perbuatan dosa sama sepanjang zaman. Kaum Nabi terdahulu sudah berulang kali diberi kesempatan dan mereka menolak. Akibatnya, mereka pun benar-benar hancur.⁵ Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

²Alim Ruswantoro, Mochamad Sodik, M. Irfan Tuasikal, *Nilai-nilai Masyarakat Madani dalam Pemberdayaan Ekonomi* (Yogyakarta: Puskadiabuma, 2008), h. 43.

³A. Rosyad Sholeh, "Kerukunan Umat Beragama" dalam *Suara Muhammadiyah* No 06/Tahun ke 96 16-31 Maret 2011, h. 27.

⁴Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, h. 1129, footnote 3938.

⁵*Ibid.*, h. 1230, footnote 4461.

Tujuan mereka hendak menakut-nakuti engkau supaya keluar dari negeri ini; tetapi dalam hal ini tak ada yang akan tinggal di sana setelah engkau pergi selain sebagian kecil saja. Demikianlah rencana Kami dengan para rasul yang telah Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kaujumpai rencana Kami yang dapat berubah. (Al-Isra'/17:76-77)

Ayat itu berkenaan dengan musuh-musuh Islam yang menakut-nakuti orang beriman supaya keluar dari tengah-tengah mereka. Begitu mereka keluar, mereka akan dibiarkan hidup terasing. Tetapi mereka tidak memperhitungkan ketentuan Allah. Kalau mereka menyiksa orang-orang beriman, berarti mereka menggali kuburan mereka sendiri. Allah akan melindungi rencana-Nya sendiri.⁶

Umat manusia beraneka ragam tradisi, budaya, warna kulit, bahasa dan agama serta profesinya sepanjang zaman. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman tentang keanekaragaman itu sebagai berikut.

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya Ia menciptakan langit dan bumi, dan aneka macam perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan. (Ar-Rum/30:22)

Perbedaan bahasa dan warna kulit; ada yang hitam, kuning, sawo matang dan putih, padahal bersumber dari asal-usul yang sama, merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah *subhanahu wata'ala*.⁷ Semua umat manusia diciptakan dari sepasang orangtua, ibu bapak, tetapi kemudian mereka bertebaran ke berbagai negeri dengan iklim yang berbeda-beda dan berkembang menjadi berbagai macam bahasa dan warna kulit. Namun dasar kesatuannya tetap tidak berubah. Mereka merasakan dalam cara yang sama dan sama-sama di bawah perlindungan Tuhan.⁸ Dalam ayat yang lain Allah *subhanahu wata'ala* berfirman, "*Dan demikian pula di antara manusia, binatang melata dan hewan ternak, terdiri dari berbagai macam warna. Yang benar-benar takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah mereka yang berpengetahuan; karena Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.*" (Fathir/35:28)

Ayat di atas menyitir perbedaan bentuk dan warna makhluk hidup dan menggarisbawahi kesatuan sumber materi, namun

⁶ *Ibid.*, h. 716, footnote 2273, 2274.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 37-38.

⁸ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 1032 footnote 3527.

menghasilkan aneka perbedaan. Sperma sebagai bahan penciptaan dan cikal bakal kejadian manusia tampak tidak berbeda, tetapi begitu bayi dilahirkan satu dengan yang lain tidak sama. Faktor genetislah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia tetap memiliki ciri khasnya dan tidak berubah hanya karena habitat dan makanannya.⁹ Di alam lahir, melalui warna-warna manusia dapat mengerti dan menghayati tingkat-tingkat warna yang sungguh menakjubkan itu. Tetapi dalam dunia rohani, aneka warna atau tingkat-tingkat warna itu bahkan lebih lembut dan lebih padat.¹⁰

Keanekaragaman dalam Kesatuan

Allah *subhanahu wata'ala* menciptakan manusia satu umat dengan agama yang suci murni pada sisi Allah, sejak Nabi Adam 'alaihissalam hingga Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu agama tauhid.¹¹ Orang-orang dengan watak dan bawaan yang berbeda membentuk persaudaraan yang lebih erat yang dipersatukan dalam bentuk ibadah yang tertinggi kepada Allah *subhanahu wata'ala*.¹²

Pada dasarnya manusia satu umat, lalu Allah mengutus para nabi membawa kabar gembira dan peringatan, dan bersama mereka Allah menurunkan Kitab yang membawa kebenaran, untuk memberi keputusan antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan; dan yang berselisih hanya mereka yang beroleh Kitab setelah kemudian datang bukti-bukti yang nyata karena kedengkian antar sesama mereka. Maka dengan karunia-Nya Allah telah memberi petunjuk orang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki ke jalan yang lurus. (Al-Baqarah/2:213)

Agama yang diturunkan Allah satu; pesan Allah untuk selamanya satu, dan Rasul-rasul-Nya pun memperlakukan semua itu satu. Hanya orang yang berpandangan sempit yang datang kemudian yang merusak risalah itu dan memecah-belah persaudaraan ke dalam kotak-kotak dan sekte-sekte.¹³ Semua nabi membentuk

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 465.

¹⁰ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, h. 1124, footnote 3913.

¹¹ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Quran* (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), h. 509.

¹² Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, h. 837, footnote 2749.

¹³ *Ibid.*, h. 837, footnote 2750.

satu persaudaraan dan membawa agama yang bersumber dari Allah *subhanahu wata'ala* sendiri. Mereka menyembah Allah Yang Satu Yang mencintai dan memelihara mereka, dan mereka melaksanakan kewajiban kepada-Nya semata;¹⁴ bertakwa kepada-Nya.¹⁵ Tetapi karena dikuasai oleh sifat mementingkan diri sendiri dan egoisme, timbul perbedaan-perbedaan antara orang-seorang, ras-ras dan bangsa-bangsa. Karena kasih-Nya yang tak terhingga, Ia mengutus para rasul menyampaikan ajaran-ajaran kepada mereka sesuai dengan keanekaragaman mental mereka. Allah hendak menguji mereka dengan segala pemberian-Nya, dan mendorong mereka berlomba dalam kebaikan dan ketakwaan.¹⁶

Dahulu kala orang Arab itu satu bangsa dengan satu agama, yakni agama Nabi Ibrahim *'alaihissalam*.¹⁷ Setiap kelompok memecah-belah persatuan dan membuat sekte-sekte; dan setiap sekte merasa puas dengan ajarannya sendiri yang sempit.¹⁸ Jika Allah *subhanahu wata'ala* menghendaki, pasti Ia menjadikan manusia satu umat; tetapi Ia memberikan kebebasan berkehendak untuk memberikan petunjuk dan membiarkan mereka yang menolak petunjuk itu untuk mau kembali kepada-Nya. Selama manusia diberi pilihan, ia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.¹⁹ *"Jika Allah menghendaki, pasti kamu dijadikan-Nya satu umat; tetapi Ia membiarkan sesat siapa yang dikehendaki dan diberi petunjuk siapa yang Ia kehendaki, dan pasti kamu akan ditanyai tentang apa yang sudah kamu lakukan."* (Al-Nahl/16:93)

Dalam ukuran tertentu manusia mempunyai kebebasan berkehendak yang menyebabkan timbulnya perbedaan-perbedaan. Jika semua manusia dengan jujur dan rendah hati mau mencari keridhaan Allah *subhanahu wata'ala*, maka tidak akan terjadi kezaliman, dan akan terhindar dari mementingkan diri sendiri.²⁰

Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut fitrah Allah yang atas polanya itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah; itulah agama yang baku; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.

¹⁴ *Ibid.*, h. 873, footnote 2909.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 9, h. 198-199.

¹⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, h. 488, footnote 1406.

¹⁷ Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al-Quran*, h. 298.

¹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, h. 873, footnote 2910.

¹⁹ *Ibid.*, h. 882, footnote 2133.

²⁰ *Ibid.*, h. 546, footnote 1622.

Bertobatlah kepada-Nya dan bertakwalah; dan dirikanlah shalat dan janganlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Mereka yang memecah-belah agamanya menjadi beberapa golongan, - dan masing-masing pihak membanggakan apa yang ada pada mereka. (Ar-Rum/30:30-32)

Mereka yang menerima kebenaran agama harus tetap teguh, tidak boleh ragu atau menyimpang. Manusia cenderung pada kebenaran dan kebajikan dan dibekali dengan pengertian tentang kedudukannya di alam ini dan kesempurnaan Allah, kebijaksanaan dan kekuasaan-Nya. Tetapi manusia terbelenggu oleh adat dan serakah. Ajaran yang salah membuatnya suka bertengkar, kotor, palsu, menginginkan segala yang dilarang, menyimpang dari rasa cinta kepada sesama manusia dan ibadah yang murni hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Tantangan orang beriman ialah menghadapi dan mengobati segala ketidakberesan ini serta memperbaiki kembali sifat atau fitrah manusia kepada yang semestinya sesuai dengan perintah Allah *subhanahu wata'ala*.²¹

Fitrah Allah mengandung maksud bahwa manusia diciptakan Allah *subhanahu wata'ala* mempunyai naluri beragama tauhid. Manusia yang tidak beragama tauhid itu lantaran pengaruh lingkungan dan menganut pelbagai kepercayaan menurut hawa nafsu mereka.²² Bertobat tidak berarti sekadar menyesali perbuatan salah lalu bersedih hati dan putus asa. Tobat ialah meninggalkan penyakit untuk hidup sehat; dari ketidakjujuran yang tidak normal kepada jalan yang lurus, memperbaiki kembali kepalsuan yang dibawa oleh bujukan setan kepada sifat seperti diciptakan oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Seperti dalam tamsil jarum kompas yang benar selalu mengarah ke utara. Kalau jarum itu berbalik ke belakang karena ada gangguan, harus dikembalikan kepada kebebasannya semula, sehingga dengan demikian ia akan kembali benar lagi menunjuk ke kutub magnet.²³ Ayat terakhir di atas memerikan tentang sektarianisme yang merasa puas diri, sebagai lawan fitrah agama tauhid.²⁴

²¹ *Ibid.*, h. 1035, footnote 3541.

²² *Al-Quran dan Terjemahnya*, footnote 1168,1169.

²³ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, h. 1036, footnote 3543.

²⁴ *Ibid.*, h. 1036, footnote 3544.

Keanekaragaman Agama dan Etnik

Al-Quran menyebutkan beberapa kelompok pemeluk agama dan memberikan bimbingan tata pergaulan antarumat beragama. Kebinekaan agama meniscayakan Muslim mengakui dan menghormati agama-agama selain agama Islam. Muslim menghargai pemeluk agama-agama bukan Islam. Di samping itu Muslim juga meyakini tidak ada paksaan dalam agama.²⁵ Mengakui keragaman agama dan keberagaman bukan berarti menyamakan semua agama dan bukan pula membenarkan agama lain atau menyamakan semua agama.²⁶ Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

Mereka yang beriman kepada Al-Quran, orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih. (Al-Baqarah/2:62)

Mereka yang beriman kepada Al-Quran, orang-orang Yahudi, Shabiin, Nasrani, Majusi dan kaum musyrik, Allah akan memberi keputusan tentang mereka pada hari kiamat. Allah menjadi saksi atas segalanya. (Al-Hajj/22:17)

Orang-orang mukmin, orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah, beriman kepada Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam*, percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah. Di samping empat agama pertama, pada ayat kedua Allah menyebutkan kaum Majusi dan kaum musyrik, tetapi tidak menyebutkan bahwa kedua yang terakhir akan mendapat rahmat Allah, tetapi hanya akan memberi keputusan mengenai berbagai macam kepercayaan itu.²⁷

Segala macam kepercayaan yang sungguh-sungguh ikhlas, dan tidak sekadar keras kepala, adalah masalah yang tak dapat dicampuri manusia. Kewajiban Muslim ialah bersikap toleransi, berlapang dada, dalam batas-batas yang bisa ditoleransi, yakni sepanjang tidak ada penindasan, perlakuan tidak adil dan penganiayaan.²⁸ Perbedaan agama tidak menghalangi Muslim untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada pemeluk agama lain.

²⁵ Muhammad Chirzin dkk., *Modul Pengembangan Pesantren untuk Tokoh Masyarakat* (Yogyakarta: Puskadiabuma, 2006), h. 119, 121.

²⁶ Alim Ruswantoro, Mochamad Sodik, M. Irfan Tuasikal, *Nilai-nilai Masyarakat Madani*, 44.

²⁷ Abdulllah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 846, footnote 2788.

²⁸ *Ibid.*, h. 846, footnote 2788.

Allah tidak melarang kamu dari mereka yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, untuk bersikap baik dan adil terhadap mereka. Allah mencintai orang-orang yang adil. (Al-Mumtahanah/60:8)

Tentang kebinekaan dalam etnisitas, Allah *subhanahu wata'ala* menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku bangsa yang berbeda-beda untuk tujuan tertentu, yakni agar saling berkenalan, saling belajar, dan tolong-menolong dalam arti yang seluas-luasnya. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Tahu, Maha Mengetahui. (Al-Hujurat/49:13)

Ayat ini ditujukan kepada umat manusia seluruhnya, tak hanya kepada kaum Muslimin. Sebagai manusia ia diturunkan dari sepasang suami-istri. Suku, ras dan bangsa mereka merupakan nama-nama untuk memudahkan saja, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Di hadapan Allah mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.²⁹ Melalui perkenalan itu mereka saling belajar, saling memahami, saling mengerti dan saling memperoleh manfaat, baik moril maupun materiil. Kemajemukan niscaya menjadikan hidup mereka dinamis dan menginspirasi semua pihak untuk menjadi lebih baik dari yang lain dan untuk berkompetisi, berlomba-lomba untuk berbuat yang terbaik.³⁰

Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam* telah berhasil menghimpun dan mempersatukan bangsa Arab pada umumnya dan masyarakat Madinah pada khususnya dengan Piagam Madinah.³¹ Kebinekaan etnisitas tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak berlaku sopan dan santun kepada sesama serta menjaga tatakrama.

²⁹ *Ibid.*, h. 1332, footnote 4933.

³⁰ M. Muchlas Abror, "Kemajemukan dan Kerukunan" dalam *Suara Muhammadiyah*, Nomor 06 Tahun ke 96, 16-31 Maret 2011, h. 43.

³¹ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis Versus Modernis* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), h. 1, 74, 202, 214-219.

Keanekaragaman Profesi

Al-Quran menyebutkan aneka ragam bidang pekerjaan yang dilandasi minat, bakat, keahlian dan ketrampilan tertentu yang mengisyaratkan bermacam-macam profesi, yakni petani, pedagang, guru, hakim, bendahara, tentara, penenun, penggembala, pembuat kapal dan baju. Profesi petani tergambar dalam ayat berikut.

Muhammad adalah Utusan Allah. Dan mereka yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, kasih sayang antara sesamanya. Akan kaulihat mereka rukuk dan sujud dalam shalat, mencari karunia dan ridha-Nya. Di wajah mereka ada tanda-tanda bekas sujud. Itulah perumpamaan mereka dalam Taurat dan perumpamaan mereka dalam Injil: seperti benih yang mengeluarkan tunas, kemudian bertambah kuat, lalu bertambah besar, dan dapat tegak di atas batangnya; menyebabkan para penanam takjub bercampur gembira. Akibatnya, orang-orang kafir jadi marah kepada mereka. Allah menjanjikan kepada orang beriman dan yang mengerjakan kebaikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath/48:29)

Kata *az-zurra'* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari *az-zari'* yang artinya peladang, petani atau penanam tanaman. Bertani merupakan profesi kuno untuk mencari nafkah kehidupan. Indonesia adalah negara agraris, tetapi kini sektor pertanian telantar karena kebijakan ekonomi nasional yang tidak berpihak pada para petani dengan lahan sempit dan bermodal kecil. Allah *subhanahu wata'ala* membuat perumpamaan infak pada jalan-Nya seperti tanaman yang berbuah banyak. "*Perumpamaan mereka yang menyumbangkan harta di jalan Allah seperti sebutir biji menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan bagi dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.*" (Al-Baqarah/2:261)

Allah *subhanahu wata'ala* mengisyaratkan bahwa Nabi Musa *'alaihissalam* peternak, penggembala kambing. Musa berkata: "*Ini tongkatku, untuk aku bertelekan padanya dan merontokkan daun-daunan untuk kambingku, dan dengan itu masih banyak keperluan yang lain.*" (Thaha/20:18)

Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam* pada masa mudanya juga bekerja menggembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekah, yang menyebabkan dia banyak merenung dan berpikir. Dengan rasa gembira beliau menyebutkan saat yang dialaminya pada waktu menggembala itu. Di antaranya beliau berkata, "Nabi-nabi yang diutus Allah itu gembala kambing." Kata-

nya lagi, "Musa diutus, dia gembala kambing, Daud diutus, dia gembala kambing, aku diutus, juga gembala kambing keluargaku di Ayyad." Dalam udara yang bebas lepas di siang hari, dalam kemilau bintang bila malam sudah bertahta, beliau menemukan suatu tempat yang serasi untuk pemikiran dan permenungannya.³²

Selain menghasilkan daging dan susu untuk dikonsumsi, di antara binatang-binatang ternak itu, yakni domba, menghasilkan bulu yang dapat dibuat wol untuk pakaian. Allah *subhanahu wata'ala* mengajarkan kepada Nabi Daud pembuatan baju besi. Selama manusia memerlukan sarana untuk menutup tubuh, selama itu profesi pembuat baju selalu dibutuhkan.

Dan Kami mengajarkan kepada Daud pembuatan baju besi untuk kamu, guna melindungi kamu dari kekerasan. Maka adakah kamu bersyukur? (Al-Anbiya'/21:80)

Allah *subhanahu wata'ala* mengajari Nabi Nuh membuat kapal. Teknologi pembuatan kapal dari masa ke masa hingga kini diperlukan dan masih terus berkembang.

Buatlah bahtera di bawah pengawasan Kami dan dengan wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan lagi kepada-Ku tentang orang yang sudah berbuat durhaka; mereka niscaya akan tenggelam. (Hud/11:37)

Maka Kami mewahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah pengawasan Kami dan atas petunjuk Kami. Maka bila sudah tiba perintah Kami, dan mata air pun menyembur keluar, muatkanlah ke dalamnya masing-masing jenis sepasang, dan keluargamu, kecuali hukuman yang sudah berlaku lebih dulu atas orang di antara mereka; dan janganlah kaubicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, sebab mereka akan ditenggelamkan dalam banjir. (Al-Mu`minun/23:27)

Profesi pedagang terungkap dalam ayat berikut. "Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu saling makan harta kamu dengan tidak sah, kecuali dengan cara perdagangan atas dasar suka sama suka. Janganlah kamu membunuh diri kamu sendiri. Allah sungguh Maha Penyayang kepadamu." (Al-Nisa`/4:29)

"Tetapi jika mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka menyerbu ke sana dan membiarkan kau berdiri. Katakanlah: "Apa yang ada pada Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah Pemberi rezeki terbaik untuk segala keperluan." (Al-Jumu'ah/62:11)

³² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 68.

Rasulullah *ṣallahu ‘alaihi wasallam* pada masa mudanya berdagang ke negeri Syam dengan membawa dagangan Khadijah yang di kemudian hari menjadi istrinya. Dengan kejujuran dan kemampuannya pemuda Muhammad bisa memperdagangkan barang-barang Khadijah, dengan cara berdagang yang lebih baik dan lebih menguntungkan daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya.³³

Profesi lainnya adalah hakim. Allah *subhanahu wata’ala* berfirman, *“Dan janganlah kamu memakan harta di antara sesama kamu secara tidak sah dan janganlah digunakan untuk menyuap para hakim, dengan tujuan agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain dengan jalan dosa padahal kamu mengetahui.”* (Al-Baqarah/2:188)

Ayat tersebut mengandung pesan agar manusia memakan harta yang halal dan tidak melakukan penyuapan kepada para hakim dengan tujuan agar mendapat harta, atau dimenangkan dalam perkaranya. Secara tersirat ayat tersebut mengandung pesan kepada para hakim agar tidak menerima suap dari orang yang berperkara.

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“La’ana rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wasallam ar-rasyiyya wal murtasyiyya warra’isyā ya’ni alladzi yamsyi bainahuma – Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wasallam* melaknat orang yang melakukan suap dan orang yang menerima suap serta orang yang menjadi perantara antara penyuap dan penerima suap.” (HR Ahmad)

Ayat berikut mengisyaratkan aktivitas manusia dalam mencari nafkah dan penghidupan dengan memintal kain. *“Dan janganlah seperti seorang perempuan yang merombak benang pintalannya lepas terurai sesudah dijalin kuat-kuat. Juga janganlah gunakan sumpahmu untuk menipu antara sesamamu, supaya menjadi golongan yang lebih besar jumlahnya daripada golongan yang lain. Tetapi dengan ini Allah hendak menguji kamu; dan pada hari akhirat pasti Ia menjelaskan apa yang kamu perselisihkan.”* (Al-Nahl/16:92)

Ikrar yang mengikat kita dalam pengertian rohani membuat kita kuat, seperti serat katun halus yang dipintal menjadi benang yang kuat. Ini juga memberikan pengertian kepada kita tentang keselamatan kita dari berbagai macam kejahatan di dunia ini. Bodoh sekali orang yang sesudah memintal benang yang serupa itu lalu

³³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 72.

serat yang sudah terjalin itu dibongkarnya kembali dan dirusaknyanya menjadi cerai-berai.³⁴

Profesi berikutnya adalah tentara. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, “Dan di hadapan Sulaiman terhimpunlah tentaranya, - dari jin, manusia, burung-burung, dan mereka semua dalam barisan yang teratur.” (An-Naml/27:17)

Di zaman sekarang semua negara di dunia memiliki tentara untuk menjaga keamanan di dalam negeri maupun untuk kepentingan-kepentingan lain.

Keanekaragaman dan Persatuan

Allah *subhanahu wata'ala* memperkembangkan manusia dari satu diri, sejak zaman Nabi Adam *'alaihissalam*, menjadi bermiliar-miliar hari ini, dan entah berapa hingga akhir zaman. Manusia berasal dari ayah manusia seluruhnya, Adam dan pasangannya, Hawa. Lahirlah dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.³⁵ “Hai umat manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan menciptakan darinya pasangannya; dan dari keduanya Ia memperkembangbiakkan sebanyak-banyaknya laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu meminta dan hormatilah rahim yang mengandung kamu; karena Allah selalu menjaga kamu.” (Al-Nisa`/4:1)

Allah *subhanahu wata'ala* melarang orang-orang beriman saling memperolok karena perbedaan-perbedaan di antara mereka. “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain, bolehjadi yang diperolok lebih baik daripada yang memperolok; juga jangan ada perempuan yang merendahkan perempuan yang lain, bolehjadi yang direndahkan lebih baik daripada yang merendahkan. Janganlah kamu saling mencela dan nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang zalim.” (Al-Hujurat/49:11).

³⁴Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 681, footnote 2129.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 2, 314-315. Hal itu sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat/49:13, “Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Menenal.”

Saling mengejek bila ada rasa kesombongan, keangkuhan ataupun kedengkian bukan lagi bergurau.³⁶ Mencemarkan nama orang dapat berupa kata-kata tak baik yang ditujukan kepada orang lain, dengan lisan atau tulisan, atau dengan perbuatan demikian rupa, seperti memberi kesan menuduh orang. Menyinggung perasaan, menyakiti hati, mencela atau menyindir-nyindir termasuk hal-hal yang dilarang.³⁷ Setiap kelompok mempunyai kecenderungan untuk merasa kelompoknya paling bagus dan patut dibanggakan. Tiap-tiap golongan amat bangga menyangkut apa yang ada pada mereka.³⁸

Melengkapi bimbingan tentang pergaulan antar sesama yang terhormat, santun dan bermartabat Allah *subhanahu wata'ala* berpesan agar manusia menghindari prasangka, saling memata-matai dan menggunjing. *"Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai, jangan saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Allah selalu menerima dan Maha Pengasih."* (Al-Hujurat/49:12)

Kebanyakan prasangka tanpa dasar itu hendaknya dihindari, sebab prasangka itu kejam dan menimpa orang yang tak bersalah. Memata-matai atau menyelidiki terlalu dalam mengenai persoalan orang lain adalah perbuatan iseng dan sia-sia. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tenteram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan eneginya tidak akan tersalurkan pada hal-hal yang sia-sia.³⁹ Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ ، فَإِنَّ
الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Abu Hurairah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Hindarilah buruk sangka, karena buruk sangka itu sedusta-dustanya berita. (HR Bukhari)

Menggunjing juga merupakan bibit dari jenis yang sama karena rasa dengki, yang hanya menambah dosa saja.⁴⁰ Allah *subhanahu*

³⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1331, footnote 4929.

³⁷ *Ibid.*, h. 1331, footnote 4930.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 61-63.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 13, h. 253-255.

⁴⁰ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, h. 1331, footnote 4931.

wata'ala menyerupakan menggunjing dengan memakan bangkai manusia. Memikirkan saja sekalipun, tak ada orang mau akan hal-hal yang menjijikkan, seperti memakan daging saudaranya sendiri yang sudah menjadi bangkai. Dengan cara yang sama mukmin diminta untuk tidak melukai perasaan orang lain yang hadir, apalagi mengatakan sesuatu di belakangnya.⁴¹ Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « سَبَابُ
الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ »

Ibn Mas'ud RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Mencaci maki seorang muslim berarti fasik, dan memerangi orang muslim berarti kufur. (HR Muslim)

Orang-orang beriman niscaya bersatu-padu, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak berpecah belah. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman, “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah yang diulurkan kepadamu dan janganlah terpecah-belah. Ingatlah kamu akan nikmat Allah yang diberikan-Nya kepadamu tatkala kamu sedang saling bermusuhan lalu Ia memadukan hatimu dengan rasa kasih, sehingga dengan karunia-Nya kamu jadi bersaudara. Ketika itu kamu berada di tepi jurang api, lalu Ia menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk.” (Ali Imran/3:103)

Ayat di atas mengandung perumpamaan seperti orang yang berjuang di dalam air agar tidak tenggelam, yang dengan inayah Allah *subhanahu wata'ala* mendapat uluran tali yang kuat untuk menyelamatkan dirinya. Semua berpegang kuat-kuat pada tali itu dan saling mendukung, sehingga menambah besarnya harapan dapat selamat.⁴²

Konteks ayat tersebut bahwa Yatsrib pernah diporakporandakan oleh perang saudara dan kesukuan serta pertentangan yang hebat sebelum Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasallam* menapakkan kakinya yang suci ke permukaan tanah ini. Setelah itu ia menjadi Kota Nabi tempat tali persaudaraan yang tak ada bandingannya dan menjadi poros Islam.⁴³ Orang beriman niscaya mengaitkan diri satu dengan

⁴¹ *Ibid.*, h. 1331, footnote 4932.

⁴² *Ibid.*, h. 149, footnote 429.

⁴³ *Ibid.*, h. 149, footnote 430.

yang lain dengan tuntunan Allah *subhanahu wata'ala* sambil menegakkan disiplin. Kalau ada yang lupa diingatkan, atau ada yang tergelincir dibantu bangkit agar semua dapat bergantung pada tali Allah.⁴⁴

Untuk menghindarkan perpecahan harus ada kelompok yang peduli mengajak kepada kebaikan; menyuruh orang berbuat makruf dan melarang perbuatan mungkar. *Ma'ruf* ialah segala perbuatan yang dikenal, yang diketahui baik dan mendekatkan kepada Allah,⁴⁵ sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang tak dikenal, diingkari, perkara yang keji dan menjauhkan kita dari padanya.⁴⁶ "*Hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh orang berbuat benar dan melarang perbuatan munkar. Mereka itulah orang yang beruntung*". (Ali Imran/3:104)

Masyarakat Muslim yang ideal ialah penuh kebahagiaan, tidak terganggu oleh perselisihan atau rasa curiga, punya kepastian, kuat, bersatu dan sejahtera. Semua itu mengajak kepada yang baik; mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan.⁴⁷ Masyarakat Islam yang ideal ialah yang terhindar dari perselisihan dan perpecahan, apa pun alasannya. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman, "*Dan janganlah seperti mereka yang bercerai-berai dan berselisih paham sesudah menerima keterangan yang jelas. Mereka itulah yang akan mendapat azab yang berat*." (Ali Imran/3:105)

Cerai-berai dan selisih paham itu disebabkan antara lain oleh egoisme dan klaim kebenaran masing-masing kelompok maupun individu, padahal tak ada satu pihak pun yang pengetahuannya meliputi segalanya dari berbagai sisi atau sudutnya. Di atas semua yang berilmu ada Yang Maha Berilmu.⁴⁸ Dengan merasa paling benar seseorang atau suatu kelompok cenderung merasa paling baik dan berhak menjelek-jelekkan pihak lain. Itulah pangkal perselisihan dan kemunduran secara rohani. Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 158-160.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 988-989.

⁴⁶ *Al-Quran dan Terjemahnya*, footnote 217, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, h. 1561.

⁴⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan...*, h. 150, footnote 431.

⁴⁸ *Kami mengangkat derajat siapa pun yang Kami kehendaki; dan di atas semua yang berilmu ada yang Maha Berilmu.* (Yusuf/12:76)

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ »

Abu Darda' RA berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Tak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat daripada baik budi. Dan Allah membenci orang yang keji kelakuannya. (Tirmidzi)

Mukmin niscaya senantiasa menjaga akhlak mulia dalam pergaulan, menjauhi kelakuan yang keji. Sesama mukmin niscaya saling mencintai dan menjaga budi pekerti yang baik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ »

Anas RA berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Tidak sempurna iman seseorang, hingga ia menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri. (Bukhari & Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْفَمُّ وَالْفَرْجُ »

Abu Hurairah RA berkata: Ketika Rasulullah SAW ditanya tentang apa yang paling sering memasukkan orang ke dalam surga, jawabnya: Taqwa kepada Allah dan baik budi. Dan ketika ditanya: Apakah yang sering memasukkan orang ke dalam neraka? Jawabnya : Mulut dan kemaluan. (Tirmidzi).

Penutup

Keanekaragaman adalah sunnatullah. Perbedaan suku, bangsa, bahasa, budaya, tradisi, agama, profesi dan sebagainya niscaya menjadi peluang bagi manusia untuk bekerjasama, saling belajar, saling membantu dan saling memperoleh keuntungan bersama. Perbedaan menginspirasi setiap individu maupun kelompok untuk berlomba dalam kebaikan dan meraih prestasi dalam mewujudkan kehidupan yang maju, bermartabat, sejahtera, damai, adil, makmur, sentosa dan bahagia.[]

Daftar Pustaka

- Ali, Abdullah Yusuf, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jamul Mufahras li Alfazhil Quran al-Karim* (Kairo: Darul Hadits, 1991).
- Chirzin, Muhammad dkk., *Modul Pengembangan Pesantren untuk Tokoh Masyarakat* (Yogyakarta: Puskadiabuma, 2006).
- Chirzin, Muhammad, *Kamus Pintar Al-Quran: 1000 Kata Kunci dalam Al-Quran beserta Rujukan Ayat-ayatnya* (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depag RI).
- Haekal, Muhammad Husain, *Riwayat Hidup Muhammad*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis versus Fundamentalis* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006).
- Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran, *Hubungan Antar-Umat Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 2008).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984).
- Ruswantoro, Alim, Mochamad Sodik, M. Irfan Tuasikal, *Nilai-nilai Masyarakat Madani dalam Pemberdayaan Ekonomi* (Yogyakarta: Puskadiabuma, 2008).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Sholeh, A. Rosyad, "Kerukunan Umat Beragama" dalam *Suara Muhammadiyah* No 06/Tahun ke 96 16-31 Maret 2011.
- Surin, Bachtiar, *Terjemah dan Tafsir Al-Quran* (Bandung: Fa. Sumatra, 1978), 509.